

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kemajuan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini merupakan salah satu dampak dari pendidikan yang semakin berkembang. Dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan ini maka perlu dilakukan berbagai upaya dari semua pihak di antaranya upaya peningkatan prestasi belajar siswa maupun kemampuan guru dalam proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar dalam kelas seharusnya memenuhi beberapa aspek pembelajaran di antaranya yaitu, strategi pembelajaran, alat peraga pembelajaran dan metode pembelajaran. Dengan menggunakan aspek-aspek tersebut hasil pembelajaran diharapkan akan lebih baik. Dalam pembelajaran seorang guru dapat melibatkan alat peraga sehingga siswa dapat terjun langsung dalam aktivitas mereka.

Usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup melalui seperangkat kompetensi agar siswa dapat bertahan hidup, menyesuaikan diri di masyarakat dan berhasil di masa yang akan datang.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidikan agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan

pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diberikan pada semua jenjang pendidikan karena matematika merupakan bekal pengetahuan dasar dan pembentukan setiap pola pikir siswa selanjutnya. Kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dimiliki siswa mencakup tiga aspek tersebut sebagai berikut (1) pemahaman konsep (2) penalaran dan komunikasi (3) pemecahan masalah.

Dalam proses belajar matematika, Bruner (dalam Muhsetyo, 2007:1.6) menyatakan pentingnya tekanan pada kemampuan siswa dalam berpikir intuitif dan analitik. Karena matematika merupakan alat berhitung yang kita gunakan sehari-hari dari yang sederhana sampai yang rumit, alat dalam memahami alam di sekitar kita.

Namun kenyataan menyatakan bahwa nilai rata-rata siswa untuk pelajaran matematika materi menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut tidak sama masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil observasi awal pada lampiran 1 halaman 47, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dari 21 orang yang mendapat nilai kurang dari 70 adalah 10 orang atau 47,61%. Hal ini dipengaruhi karena dalam penjumlahan pecahan biasa siswa mengalami kesulitan, sehingga mengakibatkan siswa kurang mampu dalam menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut tidak sama. Ditambah lagi mereka belum menguasai konsep perkalian dan pembagian serta sulitnya dalam menentukan KPK dari suatu bilangan. Selain beberapa faktor

tersebut yang mempengaruhi ketidak mampuan siswa dalam menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut tidak sama, antara lain kurangnya pengetahuan guru terhadap model-model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa, penggunaan alat bantu belajar kurang memadai, partisipasi siswa belum maksimal, masih kurangnya bimbingan terhadap siswa, pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan waktu pembelajaran yang telah disediakan. Sehingga siswa tidak aktif berpartisipasi dalam pembelajaran serta timbul kejenuhan dari siswa yang mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak bisa dicapai sesuai dengan target yang sudah ditentukan.

Dengan demikian salah satu solusi yang tepat agar pembelajaran dapat tercapai, maka proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make match*, karena model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan tipe pembelajaran yang meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam kelas yang proses pelaksanaannya siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memformulasikan judul: “Meningkatkan Kemampuan Menjumlahkan Pecahan Biasa Berpenyebut Tidak Sama dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Pada Siswa Kelas V SD Laboratorium UNG Kota Selatan Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan dalam menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama antara lain:

1. Metode yang digunakan belum sesuai.
2. Kemampuan siswa dalam menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut tidak sama masih rendah.
3. Tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran belum nampak.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar pembatasan masalah mengarah pada tujuan yang akan dicapai, maka dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas dibuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama.
2. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran materi menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat pada latar belakang, maka penulis mengangkat permasalahan sebagai berikut: “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut tidak sama pada siswa kelas V SD Laboratorium UNG Kota Selatan Kota Gorontalo?”.

1.5 Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut tidak sama pada siswa kelas V SD Laboratorium UNG Kota Selatan Kota Gorontalo

menggunakan model pembelajaran *make a match*. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kepada siswa, bahwa hari ini menggunakan metode mencari pasangan. Sampaikan pula bahwa jika mereka sudah menemukan pasangan, maka dengan sendirinya pasangan itu menjadi satu kelompok.
2. Bagikan lembaran-lembaran kertas pada Siswa Anda secara acak.
3. Mintalah kepada siswa Anda untuk mencari pasangan dari lembaran kertas yang mereka terima.
4. Jika mereka sudah menemukan pasangannya, mintalah kepada mereka menyusun materi utuh berdasarkan kata-kata kunci yang mereka bawa pada lembar kertas yang sudah Anda persiapkan
5. Bagikan kertas plano dan lem pada setiap kelompok untuk menempelkan hasil kerja mereka.
6. Apabila siswa Anda telah menyelesaikan tugas di atas, mintalah satu kelompok untuk presentasi. kelompok lain memberikan tanggapan. Dan, Anda sebagai guru memberikan konfirmasi.
7. Apabila satu kelompok sudah selesai presentasi, lanjutkan ke kelompok lain sampai semua kelompok presentasi.

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya maka tujuan penelitian yang hendak dicapai ialah untuk meningkatkan kemampuan menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut tidak sama dengan menggunakan

model pembelajaran Kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas V SD Laboratorium UNG Kota Selatan Kota Gorontalo.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan memberi manfaat bagi sekolah, siswa dan bagi penulis sendiri adapun manfaatnya yaitu:

1.7.1 Bagi Siswa

Memperoleh pengalaman langsung dengan adanya kebebasan dalam belajar secara aktif.

1.7.2 Bagi Guru

Manfaat untuk mengembangkan kemampuan profesional seorang guru secara kreatif dan fungsional dan dapat meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam menjumlahkan pecahan biasa berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*.

1.7.3 Bagi sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang berarti bagi sekolah tempat meneliti dan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama .

1.7.4 Bagi Peneliti

Menambah wawasan bahwa membelajarkan matematika di sekolah dasar dengan menggunakan *make a match* yang merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif.